

**WACANA ORIENTALISME DALAM FILM *ELEMENTAL*
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh:

**RIANDINI PERMATA HASLINDRA
07041381924212**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
PALEMBANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

“WACANA ORIENTALISME DALAM FILM *ELEMENTAL* (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)”

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Hubungan Internasional

Oleh :

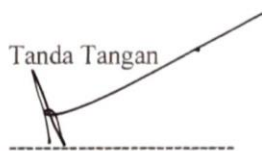
Riandini Permata Haslindra

07041381924212

Pembimbing I

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 1979050112002121005

Tanda Tangan



Tanggal

25/9-23

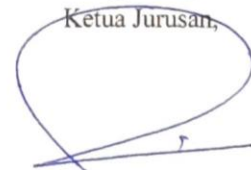
Pembimbing II

2. Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., MA.
NIP. 199408152023212040



25/09/2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“WACANA ORIENTALISME DALAM FILM *ELEMENTAL* (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)”

Skripsi

Oleh :

Riandini Permata Haslindra
07041381924212

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 8 November 2023

Pembimbing :

1. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 1979050112002121005

2. Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., MA.
NIP. 199408152023212040

Penguji :

1. Ferdiansyah Rivai, S.IP., M.A.
NIP. 198904112019031013

2. Yuni Permatasari, S.IP., M..H.I.
NIP. 199706032023212021

Tanda Tangan

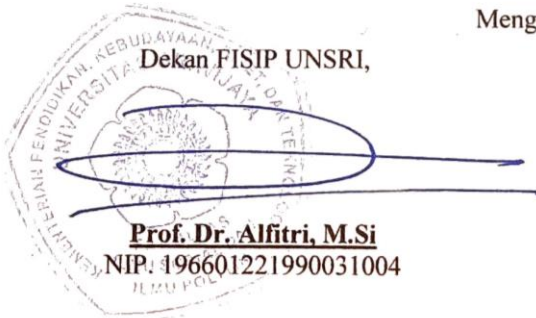


Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan

Ilmu Hubungan Internasional



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riandini Permata Haslindra
NIM : 07041381924212
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 14 Juli 2001
Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Wacana Orientalisme dalam Film *Elemental* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.

Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



Riandini Permata Haslindra
NIM. 07041381924212

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, melalui izin-Nya penulis diberikan kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul Wacana Orientalisme dalam Film *Elemental* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Universitas Sriwijaya. Pada penulisan skripsi ini, penulis memperoleh berbagai dukungan baik secara materil, moril, dan spritual dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE. M.Si, selaku Rektor Universitas Sriwijaya, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Sofyan Effendi, S. IP., M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini..
3. Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si., selaku Pembimbing 1 yang selalu memotivasi, serta memberikan saran-saran dan masukan yang bermanfaat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Maudy Noor Fadhlia, S.Hub.Int., MA., selaku Pembimbing 2 yang selalu membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta memberikan saran-saran yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Penguji, yaitu Ferdiansyah Rivai, S.IP., M.A., Ramdan Lamato, S.Pd., M.Si, dan Yuni Permatasari, S.Hub.Int., M.H.I., yang telah memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberi ilmu bermanfaat kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

7. Keluarga besar yang selalu mendukung dan menyemangati penyelesaian skripsi ini. Untuk Bunda dan Papa, terima kasih atas cinta, dukungan, dan kesabaran yang tak terbatas yang selalu kalian berikan. Terima kasih atas segala pengorbanan dan doa yang tak pernah henti.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Kelas A angkatan 2019 atas semua kebaikannya, dukungan, serta kenangan yang tidak dapat dilupakan.
9. Kepada Maria Gracia Virginia, Vern Jessica Angelina, Meilisa Karo Sekali, Selly Hafizah, Siti Taqiyya Nurasih, Haniah Rinaldi, dan Amalia Wardani, terima kasih atas dukungan, semangat, dan keceriaan yang kalian berikan. Terima kasih karena kalian membuat perjalanan ini menjadi lebih berwarna dan berarti.
10. Kepada Cle, Akta, Yomi, Hejo, Sheren, Erick, dan Iki, yang selalu menemani dan mendukung disaat-saat terendah. Terima kasih atas setiap dukungan, tawa, dan semangat yang kalian bagikan. Halaman ini kusun sebagai penghargaan untuk kalian yang telah membersamai dan juga ikut menjadi saksi dalam perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan ini.

Terima kasih atas semua doa, arahan, dan motivasi yang telah diberikan kepada saya. Semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Palembang, 1 Desember 2023

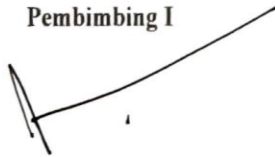
Penulis

ABSTRAK

Fokus Ilmu Hubungan Internasional yang bersifat interdisipliner memperluas isu-isu dari *high politics* ke *low politics*, termasuk isu-isu sosial seperti diskriminasi ras terhadap kelompok minoritas, khususnya imigran yang termasuk dalam kelompok *people of color* (POC). Diskriminasi ini berkaitan dengan kolonialisme masa lalu dan memunculkan persepsi superioritas ras. Xenofobia, yakni ketakutan terhadap orang yang berbeda atau orang asing, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan diskriminasi terhadap imigran. Dalam era globalisasi dengan perkembangan teknologi dan media yang pesat, media memegang peran penting dalam penyebaran informasi. Media dapat memberikan pengaruh negatif dengan mendorong *hate speech* terkait rasa tau menyerang secara personal. Namun, media juga memberikan pengaruh positif, seperti memajukan gerakan anti-rasisme melalui film. Industri film, khususnya film animasi, yang berada dibawah naungan *The Walt Disney Company*, menggambarkan representasi kelompok minoritas, namun, masih terdapat stereotipe dan *framing* yang tidak akurat. Salah satu film yang peneliti soroti adalah *Elemental*, yang mencoba menggambarkan pengalaman imigran dalam mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi menghadapi diskriminasi dan xenofobia. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan analisis ini untuk mengidentifikasi aspek orientalisme dalam film animasi *Elemental* menggunakan teori orientalisme, dan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasilnya, mendukung temuan bahwa film ini mencerminkan orientalisme dalam penggambaran karakter yang terinspirasi oleh stereotipe budaya tertentu, meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan ras karakter, orientalisme dapat ditemukan dalam interpretasi karakter tersebut. Stereotipe ini berdampak pada film *Elemental* dan merupakan fokus utama penelitian ini.

Kata Kunci: film, imigran, orientalisme, semiotika, xenofobia

Pembimbing I



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 1979050112002121005

Pembimbing II



Maudy Noor Fadhli, S.Hub.Int., MA.
NIP. 199408152023212040

Disetujui Oleh,
Ketua Jurusan



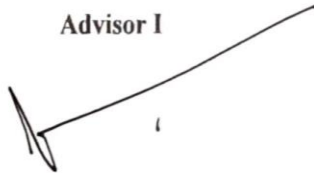
Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

The interdisciplinary nature of International Relations focuses on expanding issues from high politics to low politics, including social issues such as racial discrimination against minority groups, particularly immigrants who are part of people of color (POC) communities. This discrimination is related to past colonialism and has given rise to perceptions of racial superiority. Xenophobia, which is the fear of people who are different or foreigners, is the term used to describe discrimination against immigrants. In the era of globalization with rapid technological and media advancement, media plays a crucial role in information dissemination. Media can have negative influences by promoting hate speech related to race and personal attacks. However, media also has a positive impact, such as advancing the anti-racism movement through films. The film industry, especially animated films under the auspices of The Walt Disney Company, attempt to depict representation of minority groups. However, stereotypes and inaccurate framing still exist. One of the films under scrutiny is Elemental, which tries to portray the experience of immigrants in search of a better life but facing discrimination and xenophobia. This research uses a qualitative descriptive method using observation and content analysis techniques. The aim is to identify aspects of orientalism in the animated film Elemental using Charles Sanders Peirce's theories of orientalism and semiotics. The findings support the conclusion that the film reflects orientalism in its depiction of characters inspired by certain cultural stereotypes, even though it does not explicitly depict the characters' races. Orientalism can be found in the interpretation of these figures. These stereotypes impact Elemental and are the main focus of this research.

Keywords: film, immigrants, orientalism, semiotics, xenophobia

Advisor I



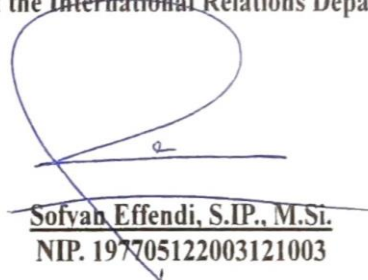
Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 1979050112002121005

Advisor II



Maudy Noor Fadhli, S.Hub.Int., MA.
NIP. 199408152023212040

Approved by,
Head of the International Relations Department



Sofyan Effendi, S.IP., M.Si.
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur senantiasa peneliti ucapkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*. karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Wacana Orientalisme dalam Film *Elemental* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” ini dapat peneliti selesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya.

Proses penyusunan skripsi ini tentu saja banyak berbagai hambatan dan kendala yang peneliti alami. Namun demikian, hambatan dan kendala tersebut dapat peneliti atasi karena berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak. Terakhir, Tidak ada karya yang sempurna ibarat pepatah, “tak ada gading yang tak retak”. Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis memohon maaf dan mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Terima kasih, Wasalamualaikum wr.wb..

Palembang, 1 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Kerangka Teori/Konsep.....	25
2.2.1 <i>Orientalisme</i>	25
2.2.3 Semiotika	29
2.3 Alur Pemikiran/Kerangka Pemikiran	37
2.4 Argumentasi Utama.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Desain Penelitian	39
3.2 Definisi Konsep	40
3.2.1 <i>Orientalisme</i>	40
3.2.2 Semiotika.....	41

3.3 Fokus Penelitian	42
3.4 Unit Analisis	44
3.5 Jenis dan Sumber Data	45
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	46
3.8 Teknik Analisis Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM	49
4.1 Gambaran Umum Xenofobia.....	49
4.1.1 Sejarah	49
4.1.2 Kaitan Xenofobia Dengan Politik.....	52
4.2 Gambaran Umum Disney	55
4.2.1 Latar Belakang.....	55
4.2.2 Perkembangan Bisnis	60
4.2.3 Akuisisi Disney Kepada Pixar	61
4.2.4 Kritik Terhadap Disney	63
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	65
5.1 Hasil.....	65
5.1.1 Budaya	65
5.1.2 Kehidupan Sosial	74
5.1.3 Kelas Sosial	81
5.1.4 <i>Stereotype</i>	88
5.1.5 Diskriminasi	92
5.2 Pembahasan	99
5.2.1 Konstruksi Sosial Dan Politik	99
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
6.1 Kesimpulan.....	106
6.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	15
3.1 Fokus Penelitian	43
5.1 Pembahasan Semiotika pada Budaya	65
5.2 Pembahasan Semiotika pada Kehidupan Sosial	74
5.3 Pembahasan Semiotika pada Kelas Sosial.....	81
5.4 Pembahasan Semiotika pada <i>Stereotype</i>	88
5.5 Pembahasan Semiotika pada Diskriminasi.....	92

DAFTAR GAMBAR

1.1 <i>Dashboard</i> Keanekaragaman Tenaga Kerja <i>The Walt Disney Company</i>	8
1.2 <i>Dashboard</i> Representasi Konten <i>The Walt Disney Company</i>	8
2.1 <i>Peirce Triadic Model</i>	30
2.2 <i>Peirce's Triple Trichotomy</i>	30
4.1 <i>Timeline</i> Perusahaan Disney.....	56
5.1 Suasana Lingkungan Tempat Tinggal Elemen Api yang Mirip <i>Chinatown</i>	103
5.2 Tulisan Yang Mirip Huruf <i>Hanzi</i>	103
5.3 Perkataan Nenek Ember yang memuat <i>stereotype</i>	104
5.2 Persentase Persetujuan Pernikahan Antar Ras (<i>Approval of Interracial Marriage</i>).....	103

DAFTAR SINGKATAN

AAPI	: <i>Asian American and Pacific Islander</i>
DEI	: <i>Diversity, Equity, and Inclusion</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
POC	: <i>People of Color</i>
MNC	: <i>Multinational Corporations</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional merupakan studi mengenai bagaimana negara-bangsa dan organisasi non-pemerintah berinteraksi dalam bidang-bidang tertentu seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan, dan keamanan. Kemudian tiap-tiap negara yang melakukan pertukaran kerja sama dalam bidang keamanan, perdagangan, lingkungan dan kualitas hidup untuk kemudian dipahami dan dikembangkan oleh para ahli dan professional yang bekerja di bidang akademik, pemerintah, dan organisasi nirlaba (International Relations Edu, n.d.)

Dalam Hubungan Internasional, studi dan praktiknya bersifat interdisipliner. Disini juga terjadi pepaduan bidang ekonomi, sejarah, dan ilmu politik dalam pembelajaran atas topik-topik krusial seperti topik hak asasi manusia (HAM), ekonomi, kemiskinan global, lingkungan, keamanan, globalisasi, etika global, dan lingkungan politik (International Relations Edu, n.d.). Istilah 'politik global' dan dunia digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan bidang studi ini. Subjek yang dibahas dalam Hubungan Internasional pun berkonsentrasi pada *problem* atau masalah seperti kesehatan, perdagangan, populasi, kebersihan air, proliferasi nuklir, dan sebagainya (Steans dkk., 2010).

Steans dalam Handiman menyatakan bahwa fokus Ilmu Hubungan Internasional yang bersifat interdisipliner ini tidak hanya pada *high politics* saja, namun juga pada *low politics*. *Low politics* sendiri tidak terikat dekat dengan pertahanan dan keamanan dalam bidang militer, namun hanya mencakup kesejahteraan negara saja dan isunya lebih luas, seperti isu sosial (Handiman, 2019)

Isu sosial yang telah lama ramai dibicarakan, dan terus-menerus menjadi topik pembasahan, salah satunya ialah berkaitan dengan isu diskriminasi ras atau rasisme terhadap kelompok minoritas pada suatu wilayah, contohnya adalah diskriminasi terhadap imigran, yang juga merupakan kelompok *people of color* (POC). Rasisme sendiri, didalam Kamus Oxford diartikan sebagai perlakuan tidak adil terhadap orang dari ras lain; tindakan kekerasan terhadap mereka yang berasal dari ras lain, dan juga berarti keyakinan bahwa beberapa ras orang lebih baik dari yang lain, atau keyakinan bersama tentang seluruh kelompok orang hanya berdasarkan ras mereka (Oxford Advanced Learner's Dictionary, n.d.). Sedangkan dalam KBBI, rasisme, yang diartikan sebagai rasialisme merupakan prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda, atau juga berarti paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.).

Kumar, Kundnani, dan Sentas dalam Wood menyatakan bahwa penghapusan rasisme, atau rasialisme secara terang-terangan merupakan bentuk kebebasan terhadap rasisme. Rasisme sendiri merupakan kegiatan yang saling bergantung dimana didalamnya ada si penindas dan ada si tertindas. Kolonisasi atau penjajahan merupakan 'kegiatan rasisme' secara historis. Penjajahan menunjukkan bagaimana kemudian keamanan rasial dapat memperluas definisinya untuk memasukkan perspektif kulit putih dan non-kulit putih pada pembentukan negara-bangsa. Kelompok kulit putih digambarkan sebagai bentuk organisasi spasial dan temporal, kontrol dan pemetaan kelompok minoritas non-kulit putih mengembangkan penindasan sistemik yang mengakar dalam perkembangan negara modern (Wood, 2020).

Diskriminasi terhadap imigran mencakup hal-hal seperti perlakuan yang tidak baik terhadap seseorang karena ia berasal dari suatu ras tertentu, atau karena memiliki karakteristik terkait ras tertentu seperti warna kulit, tekstur rambut, dan fitur wajah tertentu

(U.S. Equal Employment Opportunity Commission, n.d.). Hal ini terjadi akibat adanya kelompok, individu, ataupun ras yang merasa lebih baik dari individu, kelompok, dan ras lainnya, dan kemudian merasa *superior* atau lebih unggul dari yang lainnya. Kemudian mereka membuat stereotip dan prasangka buruk mengenai kelompok, individu, dan ras lain. Adanya kesenjangan antar-rasa atau suku tertentu juga menjadi alasan mengapa diskriminasi rasial ini terjadi. Dan tentu saja, diskriminasi dan kebencian terhadap orang-orang dengan kulit berwarna bukanlah hal yang baik, melainkan sangat buruk.

Diskriminasi dan rasisme ini merupakan suatu yang diajarkan, dan ketika mendengar kata tersebut, mungkin akan terbesit dalam pikiran tentang kebencian terhadap warna kulit seseorang. Namun dinyatakan oleh Robinson bahwa rasisme bukanlah hanya tentang suatu interaksi antar-pribadi dan komentar yang rasis saja, namun hal ini juga berarti ketidaksetaraan yang sistemik atau berarti, ketidaksetaraan ini tersusun secara teratur yang kemudian memengaruhi pengalaman orang-orang kulit berwarna dalam kehidupan mereka sehari-hari (Robinson, 2022).

Selain itu, bila ditarik ke belakang, isu ini terjadi karena adanya kolonisasi pada masa lalu yang kemudian muncul suatu persepsi bahwa suatu ras, lebih baik daripada ras lainnya, atau hal ini disebut juga dengan rasisme, atau rasialisme. Persepsi rasisme pada hakikatnya seperti memisahkan dan mengelompokkan komunitas maupun kelompok selain kelompok Barat dan selain kelompok orang-orang kulit putih dengan sangat buruk. Namun kemudian, rasisme tersebut dinilai tidak mampu ditantang oleh masyarakat. Apalagi, konsep keamanan terhadap berbagai kelompok ras minoritas bertentangan dengan perkembangan manusia karena pada faktanya, rasisme terhadap kelompok-kelompok minoritas kerap kali terjadi. Contoh dari kelompok minoritas disini merupakan kelompok imigran, yang merupakan *people of color* (POC) pada suatu wilayah.

Istilah mengenai diskriminasi terhadap imigran adalah xenofobia (*xenophobia*), yang memiliki arti ketakutan terhadap orang yang berbeda atau orang asing dari suatu kelompok. Di Amerika Serikat sendiri, diskriminasi tersebut melanggar gagasan bahwa adanya beragam perbedaan yang muncul karena bercampurnya kelompok masyarakat mengancam cita-cita pendiri Amerika Serikat dan orang-orang asing selain orang kulit putih di Amerika Serikat, khususnya imigran yang berasal dari luar Amerika Serikat yang non-kulit putih harus dikeluarkan dari posisi kekuasaan, kewarganegaraan, atau bahkan tempat tinggal di Amerika Serikat. Gerakan ini secara eksplisit menargetkan komunitas imigran dan non-kulit putih (Human Rights First, 2023).

Gerakan dan ideologi dari xenofobia *ini bersifat* reaksioner, dimana sangat berlawanan dan bertentangan dengan suatu pembaruan. Pemimpin gerakan xenofobia sering memanfaatkan kecemasan sosial tentang pergeseran demografis, perubahan sosial, dan ketidakpastian politik dan ekonomi. Gerakan ini menyebarkan stereotip negatif dan disinformasi yang merendahkan dan mengkriminalisasi para imigran, yang merupakan komunitas kulit berwarna atau *people of color*, dengan menggambarkan mereka sebagai ancaman yang inheren. Retorika ini telah mengilhami serangan teroris mematikan yang menargetkan komunitas orang-orang Latin, Muslim, Yahudi, Afrika-Amerika, Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik. Namun dalam beberapa tahun terakhir, aktor arus utama—termasuk politisi, pejabat terpilih, dan tokoh media—telah meningkatkan sentimen anti-imigran dengan merangkul retorika dan kebijakan ekstremis (Human Rights First, 2023).

Kemajuan teknologi di era globalisasi yang berkembang pesat sangat membantu dalam penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Salah satu teknologi yang berkembang tersebut adalah media. Media turut berperan penting dalam isu yang berkaitan dengan diskriminasi ras tersebut karena informasi menyebar dengan sangat cepat melalui media. Media memiliki dua peranan penting, baik peran negatif maupun peran positif. Peran

negatifnya adalah, media menjadi sarana beberapa orang tidak bertanggung jawab untuk memberi *hate comment* atau *hate speech* berkaitan dengan isu ras seseorang atau sekelompok orang, atau komunitas melalui kolom komentar sosial media dan menyerang secara personal. Namun di lain sisi, kemajuan teknologi melalui media juga berperan positif dalam mengubah persepsi masyarakat terhadap kelompok imigran yang juga termasuk dalam komunitas *people of color*, seperti membantu memasifkan gerakan anti rasisme melalui film.

Industri film kemudian berkembang sangat pesat dan juga banyak disukai oleh kalangan masyarakat luas. Salah satunya adalah film animasi. Salah satu film animasi yang terkenal berasal dari salah satu perusahaan pembuat film dari Amerika Serikat yang terkenal yakni *The Walt Disney Company*, yang dibangun pada 16 Oktober 1923 dan memiliki pengaruh sangat besar dalam industri hiburan dan saat ini menjadi salah satu perusahaan media terbesar di dunia (Onion et al., 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, Disney telah melakukan upaya untuk menjadi lebih inklusif. Pada tahun 2009, Disney akhirnya mulai mengambil tindakan progresif untuk membuat berbagai film yang memuat keberagaman didalamnya. Pada tahun 2009 tersebut, Disney memproduksi film dengan protagonis kulit hitam pertama mereka, Tiana, dalam *The Princess and the Frog*. Namun, pada waktu itu film tersebut dikritik agak krasis karena, seiring dengan adanya fakta bahwa karakter kulit berwarna sering digambarkan sebagai penjahat atau hewan, dan di *The Princess and the Frog*, Tiana menghabiskan sebagian besar waktu filmnya sebagai katak. Sejak itu, Disney berfokus untuk menjadi lebih inklusif dan memastikan mereka mewakili etnis lain dengan cara yang sensitif. (Cohen, 2023).

Sejak saat itu, film Disney sudah banyak mengangkat isu dan merilis film dengan karakter utama *people of color* sebagai tokoh utama, yang mana hal ini menunjukkan bahwa adanya penggambaran orang-orang kulit berwarna atau *people of color* dalam film-film

tersebut, bukan hanya orang kulit putih saja. Dan perkembangan tersebut semakin banyak diproduksi, juga, film-film yang melibatkan *people of color* makin banyak diproduksi dengan adanya perkembangan industri film itu sendiri yang mana sudah mulai banyak merepresentasikan orang-orang kulit berwarna atau *people of color* didalam film sebagai tokohnya. Hal tersebut juga didukung dengan adanya divisi DEI, atau Divisi *Diversity, Equity, and Inclusion* pada Disney yang dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk mendorong orang-orang dari semua kebangsaan, etnis, keyakinan, jenis kelamin, identitas gender, disabilitas, dan berbagai latar belakang budaya untuk merasa dihormati dan dihargai atas kontribusi unik dan kekhasan mereka. Sederhananya, keragaman dan inklusi pada Disney dapat mengingatkan bahwa pihak yang terlibat, mulai dari karyawan hingga penikmat Disney, semuanya merasa menjadi bagian dari Disney. Mengingat juga, saat ini, audiens berkembang pesat, dan generasi baru membentuk lingkungan pekerjaan, dan perubahan sosial semakin memengaruhi pekerja di seluruh dunia (The Walt Disney Company, 2019).

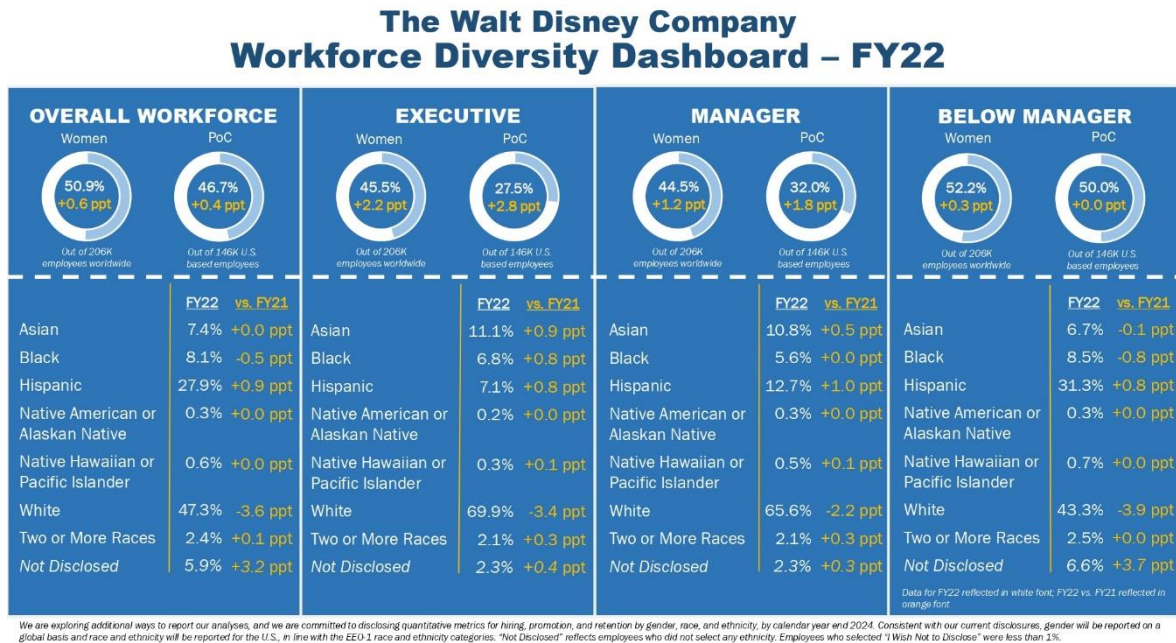
Dalam Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility Report* milik Disney, dituliskan bahwa Disney berkomitmen untuk mewujudkan dunia yang inklusif dan saling menghormati. Disney menciptakan cerita, karakter, pengalaman, dan produk yang otentik dan tak terlupakan untuk menarik khalayak global dan Disney berkomitmen terhadap keragaman atau *diversity* yang ada (The Walt Disney Company, 2022). *The Walt Disney Company* juga berkomitmen untuk mengembangkan dan mempertahankan tenaga kerja yang beragam, menciptakan budaya perusahaan yang ramah dan saling menghormati, menciptakan konten dan pengalaman yang selaras dengan audiens global, dan bekerja sama dengan organisasi komunitas untuk memudahkan orang mengakses industri Disney sendiri (The Walt Disney Company, 2022). Pada sektor budaya, dalam divisi DEI, melalui Disney, perusahaan berusaha untuk

menciptakan budaya yang menyambut semua orang, mewujudkan perspektif unik yang beragam, dan mendorong rasa saling menghormati, terlepas dari identitas atau latar belakang. Pada konten-konten yang dihadirkan, Disney berusaha untuk memberikan penceritaan yang jujur, otentik, dan penuh hormat. Untuk melakukannya, Disney melibatkan individu, keluarga, dan komunitas di seluruh dunia, dan menangkap berbagai perspektif dalam pembuatan film Disney, baik di depan maupun di belakang kamera (The Walt Disney Company, 2022).

Untuk Masyarakat, divis DEI Disney, melalui hibah amal dan kolaborasi berusaha meningkatkan akses ke industri hiburan, termasuk membina generasi masa depan dari pencerita dan inovator yang beragam. Disney mengalokasikan lebih dari 50% donasi amal tahunan untuk program yang melayani komunitas yang kurang terwakili dan berencana membelanjakan setidaknya satu miliar dolar per tahun untuk berbagai penyedia pada tahun 2024 (The Walt Disney Company, 2022). Dan dalam transparansi dan akuntabilitas, divisi DEI Disney mencapai tujuan transparansi dan akuntabilitas dengan memulainya dari budaya hingga konten dan pengalaman, divisi ini bekerja sama untuk mengubah niat menjadi tindakan. Divisi DEI Disney telah meningkatkan transparansi seputar metrik keragaman, kesetaraan, dan inklusi, termasuk mewakili wanita dan orang kulit berwarna atau POC di berbagai tingkatan, di depan dan di belakang kamera, dalam laporan keragaman tenaga kerja dan representasi konten terbaru Disney (The Walt Disney Company, 2022).

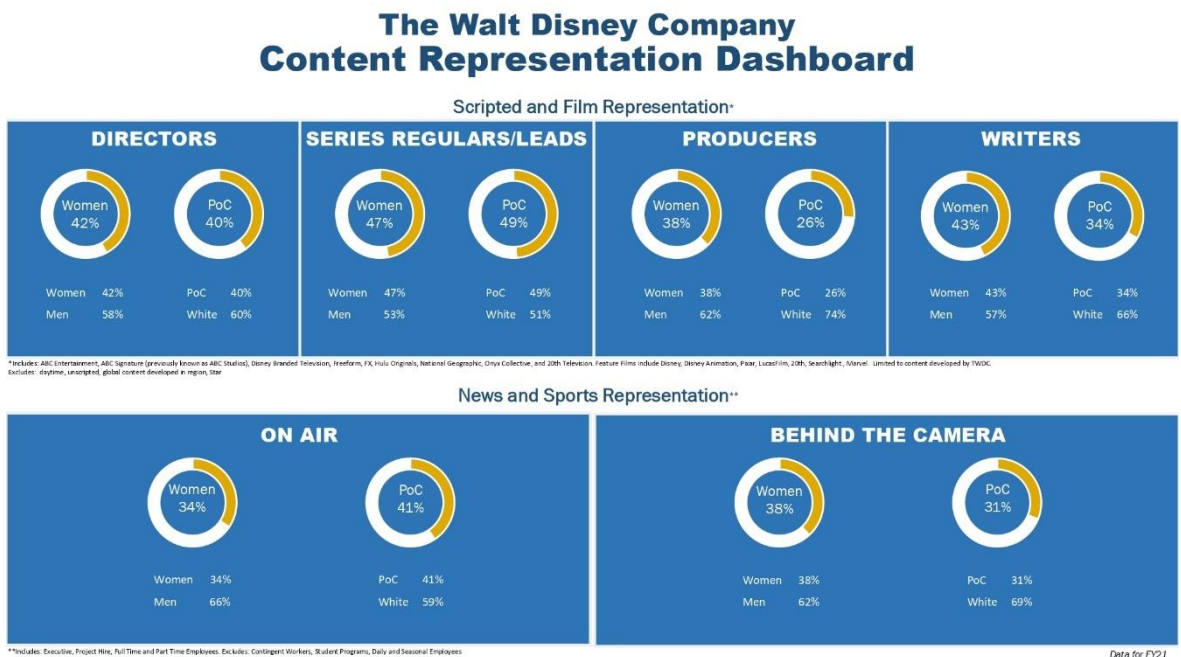
Berikut adalah gambar laporan mengenai keanekaragaman tenaga kerja dan laporan mengenai representasi konten pada divisi karyawan *The Walt Disney Company*.

Gambar 1.1 Dashboard Keanekaragaman Tenaga Kerja The Walt Disney Company



Sumber: (The Walt Disney Company, 2022).

Gambar 1.2 Dashboard Representasi Konten The Walt Disney Company



Sumber: (The Walt Disney Company, 2022).

Pada data yang disajikan, menurut data per-tahun 2021-2022, persentase POC dalam keterlibatan mereka di The Walt Disney Company menunjukkan angka yang cukup tinggi dan dari 2021 menuju 2022 jumlahnya bertambah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah banyak POC yang terlibat dalam divisi DEI Disney dan keberagaman didukung penuh dalam The Walt Disney Company, baik dalam lingkungan tenaga kerja, maupun film-filmnya. Dengan demikian, *The Walt Disney Company*, atau Disney berperan sebagai aktor internasional dengan menempatkan diri dalam bagian MNC (*Multinational Corporations*), sejalan dengan arti dari aktor internasional sendiri yang berarti pelaku atau aktor yang membuat suatu hubungan internasional bergerak (Richard & Hamme, 2013). Disney sebagai aktor internasional membentuk divisi DEI dengan melibatkan POC dan membuat film-film dengan representasi POC didalamnya.

Film-film animasi Disney sudah banyak merepresentasikan orang-orang kulit berwarna atau *people of color* dalam film sebagai tokoh. Contoh filmnya adalah *Aladdin* (2002), *Pocahontas* (1995), *Mulan* (1998), *Lilo & Stitch* (2002), *The Princess and The Frog* (2009), *Moana* (2016), *Coco* (2017), *Raya and the Last Dragon* (2021), *Encanto* (2021), dan *Turning Red* (2022). Selain animasi, Disney juga merepresentasikan orang-orang kulit berwarna sebagai tokoh utama dalam film *live action*nya. Misalnya saja pada film *live action* *Mulan* (2020), dimana aktor-aktor Asia Timur dilibatkan. Kemudian *Aladdin* (2019) yang melibatkan aktor-aktor kulit berwarna. Representasi orang-orang kulit berwarna tidak dilupakan dan diperlihatkan sesuai dengan latar dalam film tersebut.

Selain itu, bila ditarik ke belakang, isu ini terjadi karena adanya kolonisasi pada masa lalu yang kemudian muncul suatu persepsi bahwa suatu ras, lebih baik daripada ras lainnya, atau hal ini disebut juga dengan rasisme, atau rasialisme. Persepsi rasisme pada hakikatnya seperti memisahkan dan mengelompokkan komunitas maupun kelompok selain kelompok Barat dan selain kelompok orang-orang kulit putih dengan sangat buruk. Namun kemudian,

rasisme tersebut dinilai tidak mampu ditantang oleh masyarakat. Apalagi, konsep keamanan terhadap berbagai kelompok ras minoritas bertentangan dengan perkembangan manusia karena pada faktanya, rasisme terhadap kelompok-kelompok minoritas kerap kali terjadi.

Bila kita membahas Disney Kembali, secara historis, Disney telah memperlihatkan gambar yang merepresentasikan beberapa ras tertentu dalam film-filmnya dan beberapa dari gambar tersebut melanggengkan stereotip negatif. Meskipun beberapa film menampilkan karakter orang-orang kulit berwarna warna yang menonjol, orang-orang kulit berwarna masih sangat kurang terwakili. Bila melihat pada animasi Disney pada akhir abad 20 seperti *The Jungle Book*, *Aladdin* dan *Mulan* mendapat kritik karena penggambaran karakter yang dinilai rasis. Penggambaran Louie, tokoh monyet di *The Jungle Book* mirip dengan burung gagak dari *Dumbo* dengan cara mereka membuat gambar yang dinilai rasis berdasarkan orang Afrika-Amerika. Penjahat di *Aladdin* dan *Mulan*, masing-masing digambarkan dengan kulit lebih gelap daripada karakter utama dan terlihat lebih etnik dan memiliki warna kulit yang lebih cerah. Hal ini dinilai melanggengkan pesan yang dianggap bermasalah bahwa orang baik memiliki kulit yang lebih cerah dan orang berkulit gelap yang digambarkan memiliki karakteristik jahat dan pada dasarnya merupakan ancaman bagi masyarakat (Wong, 2021).

Namun semakin kesini, Disney kemudian nampaknya semakin sadar atas keberagaman. Beberapa waktu terakhir, orang-orang kulit berwarna di seluruh dunia telah menyaksikan secara langsung upaya Disney untuk mempromosikan keanekaragaman budaya dalam industri hiburan melalui peluncuran film-film seperti *Encanto* dan *Turning Red*. Yang artinya, representasi atas orang-orang kulit berwarna ada. Representasi tersebut kemudian mempromosikan penciptaan ruang aman bagi minoritas (Shapiro, 2022)

Hal ini memungkinkan orang-orang dari segala usia untuk melihat diri mereka sendiri di media dan digambarkan dengan karakter yang dapat mereka identifikasi dan merasa

dilihat dan dikenali. Ruang aman memungkinkan orang untuk merasa dilibatkan dan terhubung dengan identitas mereka dan memberikan kesempatan untuk diskusi terbuka tentang trauma generasi dan budaya individu. Selain itu, popularitas Disney yang luar biasa membuatnya semakin penting bahwa representasi diperhatikan dan ditingkatkan. Dengan menghadirkan kegiatan di platform yang khusus ditujukan untuk audiens muda, kesadaran dan pencerahan tentang budaya yang berbeda akan meningkat. Jenis pendidikan ini melawan rasisme, stereotip, dan xenofobia (Shapiro, 2022).

Namun, walaupun representasi orang non kulit putih telah dilibatkan, beberapa *framing* dan *stereotype* yang tidak benar mengenai beberapa POC diperlihatkan didalam film-film Disney. Juga, selain itu, penggambaran betapa kuatnya orang dengan ras kulit putih, atau biasa disebut dengan *white supremacy* juga ada dalam film Disney. *Stereotype* tersebut bahkan digambarkan secara jelas dalam adegan film. Contohnya pada film animasi Disney terbaru, yakni *Elemental* (2023), yang didalamnya memuat gambaran mengenai para imigran yang pindah ke negara lain demi kehidupan yang lebih baik dan mencari tempat aman, namun malah mendapat kecaman dan diskriminasi, dan mengalami xenofobia karena dianggap berbahaya. *Elemental*, walaupun tidak menunjukkan langsung representasi ras kepada para karakternya, karena karakter didalamnya digambarkan melalui elemen, seperti air, tanah, api, dan udara, namun dalam film ini terdapat beberapa *stereotype* mengenai ras para karakter yang merupakan kelompok imigran yang masuk dalam komunitas POC, atau orang non kulit putih. Seperti dalam adegan dimana keluarga sang tokoh utama, yakni Ember Lumen, yang beremigrasi dari *Fire Land* ke *Elemental City* dan kemudian mendapat diskriminasi karena keluarganya, yang merupakan elemen api, dianggap berbahaya. Selain itu, musik yang diperdengarkan pada saat adegan keluarga Ember Lumen ditayangkan terdengar seperti musik Timur Tengah. Dan juga, keluarga Ember Lumen ditunjukkan membuka toko sendiri dan mewariskannya kepada Ember untuk diteruskan.

Film *Elemental* sendiri, adalah film yang didalamnya menayangkan metafora panjang mengenai xenofobia dan kecaman antar ras. Peter Sohn, selaku *director* atau sutradara film ini mengatakan bahwa film ini sendiri terinspirasi oleh perjuangan kedua orang tuanya yang bermigrasi ke Amerika Serikat, tepatnya *New York City* dari negara asal mereka, Korea Selatan (Blair, 2023). Ia juga mengatakan bahwa dalam film ini, ada berbagai budaya yang berbeda bercampur bersama. Budaya yang beragam di *New York* menjadi inspirasi kota dalam film *Elemental*, yakni *Elemental City*, sangat didasarkan pada lingkungan imigran di *New York*, termasuk *Little Italy* dan *Koreatown*. *Elemental* menjadi kesempatan sang sutradara untuk menghadirkan kisah keluarganya di layar. Seperti saat keluarga sang sutradara bermigrasi ke *New York*, kesulitan mencari suka, sulit diterima, tinggal di apartemen kecil, kemudian menyewa gerobak *hotdog*, menjual *hotdog*, *pretzel*, dan minuman es di Manhattan, kemudian membuka toko kelontong dimana Ibu sang sutradara menjadi kasir, dan ayahnya terus bekerja sejak pukul empat pagi hingga pukul sebelas malam, tujuh hari seminggu. Hal tersebut juga digambarkan dalam film *Elemental*, dimana sang ayah tokoh utama juga bekerja selama berjam-jam (Blair, 2023).

Dalam film *Elemental* juga terdapat adegan dimana keluarga Ember yang berelemen api tidak membolehkan Ember jatuh cinta dengan elemen air, dimana Sohn, sang sutradara mengatakan bahwa ketegangan yang dirasakan tokoh utama mencerminkan pengalamannya sendiri dimana keluarganya menyuruhnya untuk menikah dengan orang sesama Korea saja, tidak boleh dengan orang diluar Korea. Semua hal menyenangkan dari benturan budaya dan hal-hal gelap dari pengalaman sang sutradara menjadi bahan-bahan dalam film *Elemental* (Blair, 2023). Juga, walaupun sang sutradara merupakan orang Korea Selatan, dan film *Elemental* didasarkan pada pengalaman dirinya dan keluarganya sebagai imigran, namun, ia sering melakukan riset di *Chinatown* (Blair, 2023), sehingga sumber inspirasi film tersebut tidak hanya merujuk dari budaya Korea Selatan saja, namun juga budaya Tiongkok.

Sehingga wajar bila penggambaran tokoh-tokoh didalam film *Elemental* jelas seperti diambil dari *stereotype* satu atau beberapa budaya dan orientalisme dalam film tersebut nampak sekali, sehingga, walaupun dalam filmnya sendiri tidak ditunjukkan secara langsung ras dari setiap karakter, namun peneliti dapat menerka suatu karakter dalam film *Elemental* menggambarkan karakter dari ras mana.

Penjelasan diatas kemudian mendorong peneliti untuk membahas topik mengenai *Wacana Orientalisme dalam Film Elemental (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* sehingga penjabaran mengenai topik ini akan dibahas pada bab berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahasan yang telah dibahas di bagian latar belakang, peneliti hendak menganalisis apa saja aspek orientalisme dalam film animasi *Elemental*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja aspek orientalisme dalam film animasi *Elemental*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran selanjutnya. Selain itu juga menjadi nilai tambah ilmu keilmuan di bidang pendidikan khususnya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat luas dan penelitian lain yang hendak dibuat terutama dalam melihat bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi mahasiswa dan masyarakat lainnya untuk meneliti tentang representasi *people of color* sebagai akibat dari diskriminasi terhadap orang-orang kulit berwarna dalam film animasi Disney *Elemental* sebagai keberagaman dalam film Disney dan bagaimana kemudian media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kelompok.
- c. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan memberi pandangan baru mengenai isu yang terjadi sehingga pemerintah dapat bertindak sebagai pembuat kebijakan guna menciptakan keamanan dan keadilan dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A. H. (2021). Media and Intercultural Communication Shifts: A Semiotic Analysis of the Cultural Identity in Two International Films. *Croatian International Relations Review*, 27(88), 1–13. <https://doi.org/10.2478/CIRR-2021-0008>
- Amer, N. (2022). *I'll Make an American Out of You: Reflections on the Orientalism of Disney's Mulan (1998)*.
- Atkin, A. (2006). Peirce's Theory of Signs. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/#Obj>
- Ayuningtiyas, F., & Mustofa, A. (2021). The Middle Eastern Culture and it's Representation in Walt Disney Pictures Movie "Aladdin" (2019). *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v8i1.1423>
- Azwar, A., & Maliki, M. (2015). Mendekati Hubungan Internasional dengan Pendekatan Semiotik. *JIPSi (Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi)*, V(1).
- Blair, E. (2023, June 15). *Earth, air, fire, water — and family — are all "Elemental" for Pixar's Peter Sohn*. <https://www.npr.org/2023/06/15/1181693205/earth-air-fire-water-and-family-are-all-elemental-for-pixars-peter-sohn>
- Cahyadi, A. T. (2020). *Ikon, Simbol, Indeks*.
- Cohen, A. (2023, March 25). *Disney & Diversity*. <https://themerionite.org/3608/arts-entertainment/disney-diversity/#:~:text=Back%20in%202009%2C%20Disney%20finally,a%20princess%20is%20rather%20appalling.>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (2013). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. RajaGrafindo Persada.
- Farias, P., & Queiroz, J. (2006). Images, diagrams, and metaphors: Hypoicons in the context of Peirce's Sixty-six-fold classification of signs. *Semiotica*, 162, 287–307. <https://doi.org/10.1515/SEM.2006.081>
- Gebhard, C. (2022, March 27). *Levels of Analysis in International Relations*. <https://www.e-ir.info/2022/03/27/levels-of-analysis-in-international-relations/>

- George, T., & Merkus, J. (2021, December 3). *Explanatory Research | Definition, Guide, & Examples*. <https://www.scribbr.com/methodology/explanatory-research/#:~:text=Explanatory%20research%20is%20a%20research,occurring%2C%20and%20predict%20future%20occurrences.>
- Glory, B. (2020, May 4). *TUJUAN PENELITIAN: EKSPLORATIF, DESKRIPTIF, EKSPANATIF, DAN EVALUATIF*. <https://ir.binus.ac.id/2020/05/04/youtube-tujuan-penelitian-eksploratif-deskriptif-eksplanatif-dan-evaluatif/#:~:text=Penelitian%20eksplanatif%20menjelaskan%20hal%2Dhal,melakukan%20uji%20terhadap%20suatu%20teori.>
- Handiman, M. K. P. (2019). *Upaya Disney Melalui Film Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Indonesia*.
- Human Rights First. (2023). *EXTREMISM FACT SHEET Xenophobia & Anti-Immigrant Extremism: From Fringe to Mainstream HUMAN RIGHTS FIRST*.
- International Relations Edu. (n.d.). *What is International Relations?* Retrieved March 10, 2023, from <https://www.internationalrelationsedu.org/what-is-international-relations/>
- Jr., E. S. J. (2004, May). *CHARLES SANDERS PEIRCE'S THEORY OF SIGNS, MEANING, AND LITERARY INTERPRETATION*. <https://facpub.stjohns.edu/~ganterg/sjreview/vol2-2/06Juan-Knowledge.htm>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Rasialisme*. Retrieved May 9, 2023, from <https://kbbi.web.id/rasialisme>
- Lee, E. (2020). America first, immigrants last: American xenophobia then and now. *Journal of the Gilded Age and Progressive Era*, 19(1), 3–18. <https://doi.org/10.1017/S1537781419000409>
- Liu, Y. (2022). Power and Resistance: A Study of Pocahontas from the Perspective of Postcolonialism. *SHS Web of Conferences*, 148, 03006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214803006>
- Livingston, G., & Brown, A. (2017, May 18). *Intermarriage in the U.S. 50 Years After Loving v. Virginia*. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2017/05/18/intermarriage-in-the-u-s-50-years-after-loving-v-virginia/>
- Magais, A. (2019). *Upaya Pencitraan Amerika Melalui Film Lone Survivor (Analisis Semiotik)*.
- Maliki, M., & Azwar, A. (2015). Mendekati Hubungan Internasional dengan Pendekatan Semiotik. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi (JIPSi)*, 5(1).
- McCarthy, J. (2021, September 10). *U.S. Approval of Interracial Marriage at New High of 94%*. <https://news.gallup.com/poll/354638/approval-interracial-marriage-new-high.aspx>

- Merskin, D. L. (2020). Walt Disney Company. In *The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483375519.n726>
- Mikhail, G., & Wilson, J. A. (1998). *Audit Pricing Semiosis A Case for an Alternative View To Audit Pricing*.
- Mudjiyanto, B., Nur, E., Pengkajian, B., Komunikasi, P., Jakarta, I., Pengkajian, B. B., Makassar, I., & Abdurrahman Basalama, J. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. In *Informatika dan Media Massa t PEKOMMAS* (Vol. 16, Issue 1).
- Nazir, T. (2022, July 18). *Remembering South African Icon Nelson Mandela For Rebuilding A Nation Shattered By Racism & Injustice*. <https://thelogicalindian.com/history/remembering-south-african-icon-nelson-mandela-36601>
- Nöth, Winfried. (1990). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Onion, A., Sullivan, M., & Mullen, M. (2020, May 26). *Walt Disney Company is Founded*. A&E Television Networks. <https://www.history.com/this-day-in-history/walt-disney-company-founded>
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. (n.d.). *Racism*. Retrieved May 9, 2023, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/racism?q=racism>
- Pashakhanlou, A. H. (2017). Fully Integrated Content Analysis in International Relations. *International Relations*, 31(4), 447–465. <https://doi.org/10.1177/0047117817723060>
- Putri, S. A. M., Anggraeni, D., & Sigalingging, B. M. (2022). *A SEMIOTIC C.S PIERCE ANALYSIS OF THE FEMINIST REPRESENTATION IN ENOLA HOLMES MOVIE (2020)*.
- Rahardjo, M. (2019, January 2). *Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Kualitatif*. <https://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/index.php/2019/01/02/analisis-isi-content-analysis-dalam-penelitian-kualitatif/>
- Rahayu, M. (2016). *WACANA “BARBAR” DALAM FILM ANIMASI ALADDIN*. www.wollamshram.ca/1001/index.htm
- Richard, Y., & Hamme, G. Van. (2013). *The European Union as an Actor in International Relations A Geographical Assessment of European Actorness*. 42(1).
- Robinson, M. (2022, July 20). *The Everyday Impact of Racism on People of Color*. <https://www.aspeninstitute.org/blog-posts/the-everyday-impact-of-racism-on-people-of-color/>
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*.

- Shapiro, A.-G. (2022, October 8). *A Tale as Old as Time: The Importance of Diversity in Disney*. <https://www.thepalmettopanther.com/a-tale-as-old-as-time-the-importance-of-diversity-in-disney/>
- Solomon, H., & Kosaka, H. (2013). *Xenophobia in South Africa: Reflections, Narratives and Recommendations*.
- Sowa, J. F. (2010). The Role of Logic and Ontology in Language and Reasoning. In *Theory and Applications of Ontology: Philosophical Perspectives* (pp. 231–263). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8845-1_11
- Starr, P. (2022). The Re-Emergence of “People of Color.” *Du Bois Review: Social Science Research on Race*, 1–20. <https://doi.org/10.1017/s1742058x22000145>
- Steans, J., Pettiford, L., Diez, T., & El-Anis, I. (2010). *An Introduction to International Relations Theory*.
- StudySmarter. (2020, June). *Disney Pixar Merger Case Study*. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/business-studies/business-case-studies/disney-pixar-merger-case-study/#:~:text=Walt%20Disney%20purchased%20Pixar%20company,corporate%20transactions%20in%20recent%20years.>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsih, I., Nasrullah, I., & Universitas Muslim Maros, F. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE DALAM TES WARTEGG. *Sastra Dan Pengajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3726>
- Syarif, S., & Yunus, F. M. (2013). *Buku Metode Penelitian Sosial*.
- Taqiyya, H. (2012). *ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP FILM IN THE NAME OF GOD*.
- The University of Vermont. (n.d.). *Semiotic Terminology* . Retrieved May 30, 2023, from https://www.uvm.edu/~tstreete/semiotics_and_ads/terminology.html#:~:text=Semiotics%2C%20or%20semiology%2C%20is%20the,created%2C%20not%20what%20it%20is.
- The Walt Disney Company. (2019). *Diversity And Inclusion Commitment*. <https://thewaltdisneycompany.com/app/uploads/2019/09/DiversityAndInclusionCommitment.pdf>
- The Walt Disney Company. (2022). *Corporate Social Responsibility Report*.
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2021). *Semiotika*.
- Universitas Negeri Makassar. (2013). *VALIDITAS (TRANSFERABILITAS) DAN RELIABILITAS (DEPENDABILITAS), DAN OBYEKTIVITAS (KONFIRMABILITAS)*.

- U.S. Equal Employment Opportunity Commission. (n.d.). *Race/Color Discrimination*. Retrieved March 10, 2023, from <https://www.eeoc.gov/racecolor-discrimination>
- Wong, L. (2021, March 29). *The Lack of Diversity in Disney*. <https://theunreadinitiative.org/2021/03/29/the-lack-of-diversity-in-disney/>
- Wood, C. (2020, November 12). *Racial Security: The Unobserved Threat in IR*. <https://www.e-ir.info/2020/11/12/racial-security-the-unobserved-threat-in-ir/>
- Zippia. (2022, September 9). *THE WALT DISNEY COMPANY COMPANY HISTORY TIMELINE*. <https://www.zippia.com/the-walt-disney-company-careers-11541/history/>